

Mengungkap Kesenjangan Pengungkapan Diri pada Remaja Yatim Piatu di Indonesia

Moch. Ifan Fadilah¹, Effy Wardati Maryam^{2*}

¹ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; ifanfadil6@gmail.com

² Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; effywardati@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian ini meneliti tingkat pengungkapan diri remaja di panti asuhan, dengan fokus pada perbedaan antara penghuni asrama dan non asrama. Mengingat peran penting pengungkapan diri dalam perkembangan, adaptasi, dan pemecahan masalah remaja, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif pada sampel lengkap 142 remaja di bawah bimbingan Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Sidoarjo. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala pengungkapan diri yang terdiri dari 28 item oleh Indarti, yang merefleksikan dimensi pengungkapan diri dari Alman & Taylor, dan menunjukkan reliabilitas sebesar 0,886. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (87%) remaja menunjukkan tingkat pengungkapan diri yang sedang, sementara 8% dan 5% menunjukkan tingkat pengungkapan diri yang tinggi dan rendah. Khususnya, perbedaan yang signifikan dalam pengungkapan diri diamati antara penghuni asrama (34%) dan non-asrama (66%). Temuan ini menyoroti kebutuhan kritis akan intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan pengungkapan diri di kalangan remaja yatim piatu, yang secara signifikan dapat berdampak pada lintasan perkembangan dan kemampuan penyesuaian diri mereka.

Kata Kunci: panti asuhan, pengungkapan diri, perkembangan remaja, remaja, perbedaan asrama

*Correspondence: Effy Wardati Maryam
Email: effywardati@umsida.ac.id

Received: 15-07-2024

Accepted: 22-07-2024

Published: 29-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study examines the self-disclosure levels of adolescents in orphanages, focusing on differences between dormitory and non-dormitory residents. Given the essential role of self-disclosure in adolescent development, adaptation, and problem-solving, this research utilized a descriptive quantitative approach on a complete sample of 142 adolescents under the guidance of the Sidoarjo Regency Aisyiyah Regional Leaders. Data were gathered using a 28-item self-disclosure scale by Indarti, reflecting Alman & Taylor's self-disclosure dimensions, and demonstrated a reliability of 0.886. Results indicate that the majority (87%) of the adolescents exhibited medium levels of self-disclosure, while 8% and 5% showed high and low levels, respectively. Notably, a significant disparity in self-disclosure was observed between residents of dormitories (34%) and non-dormitories (66%). These findings highlight the critical need for targeted interventions to enhance self-disclosure among orphaned adolescents, which could significantly impact their developmental trajectories and adjustment capabilities.

Keywords: orphanages, self-disclosure, adolescent development, teenager, dormitory differences

Pendahuluan

Masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan dalam perjalanan hidup seseorang. Dalam fase ini remaja akan sering dihadapkan dengan berbagai konflik baik itu antar sesama temannya maupun dengan lingkungan sekitar yang berpengaruh pada perkembangan dan kesehatan mentalnya (Haryanti & Susanti, 2016). Adanya orang tua sangat diperlukan sebagai pendamping untuk membimbing anak sesuai dengan kebutuhannya (Rahmawati et al., 2019). Tetapi tidak semua remaja memiliki orang tua dan

mendapatkan pendampingan selama masa perkembangannya karena berbagai macam faktor seperti orang tua yang sudah meninggal (Jemimut, 2021). Ditambah lagi dengan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan angka anak yatim piatu di Indonesia mengalami peningkatan (Setiawan, 2021). Faktor selanjutnya yaitu keluarga dengan ekonomi rendah dan anak telantar juga menyebabkan mereka di alihkan pengasuhannya kedalam panti asuhan.

Panti asuhan adalah sebuah lembaga yang merawat anak-anak yatim dan terlantar serta berperan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan fisik dan mental anak (Armis, 2016). Data Kementerian Sosial RI, pada Mei 2021, terdapat 191.696 anak yang diasuh di 3.914 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), yang meliputi panti asuhan, dan balai di seluruh Indonesia (Setiawan, 2021). Kurangnya perhatian dari orang tua yang perannya digantikan oleh pengasuh mengakibatkan remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami kesulitan dalam berkembang yang berpengaruh pada perkembangan emosi dan kesehatan mentalnya (Annisa, 2021). Penelitian terdahulu tentang remaja di panti asuhan menunjukkan bahwa selama masa penyesuaian, remaja di panti asuhan mengalami kecemasan, frustrasi, kebencian, dan putus asa karena merasa kurang mendapat perhatian dan kurang kesempatan untuk secara terbuka memperbaiki perasaannya dengan pengasuh (Rahmah et al., 2016).

Menurut Hurlock, jika melihat pada perkembangan sosial-kognitif remaja, remaja pada umumnya tidak stabil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Pengaruh remaja yang masih dalam perkembangan kognitif meliputi emosi positif dan negatif. Emosi negatif menjadi salah satu kendala dalam kehidupan seseorang, seperti sering mengkritik diri sendiri dan menyalahkan diri sendiri, merasa sendiri dengan suatu masalah, dan sering berfokus pada kesalahan masa lalu. Ketika orang terus-menerus merasakan emosi negatif tanpa dapat menemukan solusi, hal itu semakin menghambat individu dalam kehidupan dan pengembangan diri. Tanpa solusi yang tepat, emosi negatif yang terus-menerus menghalangi seseorang untuk mengekspresikan diri atau terbuka dengan orang lain. Dalam hal ini, *self disclosure* dapat menjadi aspek penting dalam hubungan sosial remaja. Menurut Morton, *self disclosure* adalah kegiatan berbagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Triana et al., 2019).

Keterampilan *self disclosure* remaja membantu mereka menggunakan kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungannya. Gainau menyatakan bahwa pengungkapan diri atau *self disclosure* sangat penting dalam hubungan sosial dengan orang lain. Individu yang mampu mengungkapkan sesuatu terkait dirinya akan mampu mengekspresikan dirinya secara tepat dan terbukti lebih adaptif, percaya diri, kompeten, handal, positif, percaya diri, objektif, dan berpikiran terbuka. Di sisi lain, orang yang kurang mampu untuk terbuka adalah orang yang maladaptif, kurang percaya diri, penakut, cemas, rendah diri, dan menarik diri (Gainau, 2012). Selain itu dampak lainnya yang muncul apabila seseorang tidak memiliki *self disclosure* akan sulit untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan hal ini dapat menghambat perkembangan remaja dalam bersosial (Natasya & Anggraini, 2022). *Self disclosure* sendiri berguna untuk menjaga kesehatan mental terutama bagi remaja yang sedang berkembang (Azizi et al., 2023). Kurangnya *self disclosure* pada remaja membuat

mereka kurang bisa membaur dengan teman-temannya karena kurang bisa mengekspresikan diri (Azizi et al., 2023).

Menurut Altman dan Taylor *self disclosure* merupakan pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain (Ifdil, 2013). Altman dan Taylor juga menyebutkan ada 5 aspek *self disclosure*; (1) ketepatan, mengenai konsistensi seseorang pada peristiwa yang terjadi atau situasi aktual saat mengungkapkan informasi pribadi, (2) motivasi, yaitu terkait faktor pendorong setiap individu untuk mengungkapkan diri secara terbuka kepada orang lain, faktor ini bisa berasal dari diri sendiri maupun dari luar seperti lingkungan dan orang sekitar, (3) waktu, yaitu selama pengungkapan diri seseorang harus melihat keadaan lawan bicaranya, situasi dan kondisi perlu diperhatikan dalam menentukan apakah seseorang dapat membuka diri atau belum tepat waktunya untuk membuka diri, (4) keintensifan, yaitu intensitas pengungkapan diri tergantung pada siapa seseorang mengungkapkan seperti, teman dekat, orang tua, teman bersama atau hanya kenalan, (5) kedalaman dan keluasan, dibagi menjadi dua dimensi, yaitu penemuan diri yang dangkal dan mendalam.

Ekspresi diri yang datar seringkali muncul kepada seseorang yang baru berkenalan dan yang diungkapkan hanya aspek geografis tentang diri sendiri, seperti memperkenalkan identitas secara umum. Keterbukaan seseorang terkait dirinya secara mendalam hanya diberitahukan kepada seseorang yang dekat (intim) dengan Anda dan percaya, seperti orang tua, teman dekat, sahabat, atau pasangan sesama jenis (Indarti, 2020). *Self disclosure* sangat penting bagi remaja pada masa perkembangan karena dapat membantu mengurangi depresi atau stres dan meningkatkan kepuasan hidup. Menurut pendapat lain, pengaruh keterbukaan pada masa remaja dapat mempererat hubungan dengan keluarga, atau dalam hal ini dengan pengurus panti asuhan (Tania, 2016). Kegagalan pada remaja untuk mengembangkan rasa keterbukaan terhadap orang lain menyebabkan keterampilan sosial yang buruk, kurangnya kepercayaan diri, peningkatan kecemasan, kegelisahan, dan perasaan rendah diri dan isolasi.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Tata mengenai *self disclosure* remaja panti asuhan di Semarang menunjukkan bahwa tingkat *self disclosure* remaja panti asuhan secara keseluruhan berada pada kategori sedang yaitu mencapai 68% (82 orang) dan 28% (34 orang) termasuk dalam kategori tinggi.) dan pada kategori bawah 4% (5 orang) (Indarti, 2020). Hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Rusmadi pada remaja anti asuhan di Banjarmasin menunjukkan tingkat *self disclosure* yang tinggi dengan persentase sebesar sebesar 62,2%, dan kategori rendah sebesar 37,8%, pada Sedangkan kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ditemukan dalam penelitian ini (Nurhikmah, 2023).

Sebagai pendukung data dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara kepada dua remaja panti asuhan. Subjek pertama mengungkapkan bahwa kurang begitu bisa dan percaya dalam menceritakan permasalahan yang sedang dialami kepada orang lain, kemudian subjek kedua juga merasa malu apabila bercerita dengan pengurus panti sehingga mereka lebih memilih menceritakan sesuatu hal dengan teman terdekatnya. Pernyataan subjek diatas sesuai dengan aspek *self disclosure* yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor yaitu aspek motivasi, dimana belum adanya dorongan dari dalam diri

untuk mengungkapkan perasaannya dengan orang lain, dan pada aspek keintensifan yaitu terbukanya seseorang dalam mengungkapkan diri melihat siapa lawan bicaranya (Indarti, 2020).

Pentingnya *self disclosure* dalam diri seorang remaja karena manfaatnya yang sangat besar bagi perkembangan remaja. Dengan adanya *self disclosure* pada remaja membuat mereka belajar mengenali diri sendiri serta menemukan potensi yang ada dalam dirinya sehingga lebih mudah untuk menggali dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmandani (2018) terkait Hubungan Keterbukaan Diri Terhadap Teman Sebaya dan Toleransi Pada Remaja, yang mengemukakan bahwa melalui keterbukaan diri, remaja memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keadaannya, komunikasi menjadi lebih baik, bisa berelasi dengan baik, dan menjadi pencair suasana dilingkungannya.

Manfaat lain dari keterbukaan diri, seperti penelitian yang dilakukan Dwi (2017) pada remaja di Panti Asuhan Surakarta tentang keterbukaan diri antara anak yatim dan pengasuh mengungkapkan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja kepada pengasuh dapat menentramkan hati mereka. Paparan anak asuh terhadap pengasuh berperan dalam beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan dan menciptakan bentuk adaptasi yang positif pada anak asuh, sehingga anak asuh merasa nyaman berada di panti asuhan. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Akbar juga menunjukkan bahwa keterbukaan diri berpengaruh 19,7% terhadap kesehatan mental remaja yang tinggal di panti asuhan. Dalam rangka meningkatkan penguatan kesehatan jiwa, maka perlu dikembangkan perilaku penemuan diri yang baik pada remaja panti asuhan untuk memperkuat kesehatan jiwanya (Azizi et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin meneliti mengenai *self disclosure* pada remaja panti asuhan. Tujuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang *self disclosure* dikalangan remaja panti asuhan, dan sebagai bahan pertimbangan oleh pengurus panti asuhan untuk mengadakan program kegiatan yang mampu meningkatkan *self disclosure* pada remaja yang ada di panti asuhan, sehingga perkembangan psikologis remaja di panti asuhan dapat terpenuhi secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain kuantitatif deskriptif. Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai *self disclosure* remaja panti asuhan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *self disclosure*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh remaja di Panti Asuhan Sidoarjo dengan total 142 anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Menurut Sugiyanto teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel (Fitria & Ariva, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self disclosure* yang di adopsi dari skala yang disusun oleh Indarti (2020) berdasarkan aspek-aspek *self disclosure* yang dikemukakan Alman & Taylor, yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan, dengan jumlah aitem yang valid sebanyak 28 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,886 (Indarti, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik statistik deskriptif, teknik statistik deskriptif adalah statistik atau nilai yang digunakan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data kemudian mendeskripsikan data tersebut secara realistis, dengan tidak bermaksud menarik kesimpulan yang digeneralisasikan untuk umum. Pengolahan data penelitian ini menggunakan Microsoft Excel.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan pada 142 remaja Panti Asuhan Sidoarjo dengan karakteristik sebagai berikut

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Frekuensi	persentase
asrama	53	37%
non asrama	89	63%

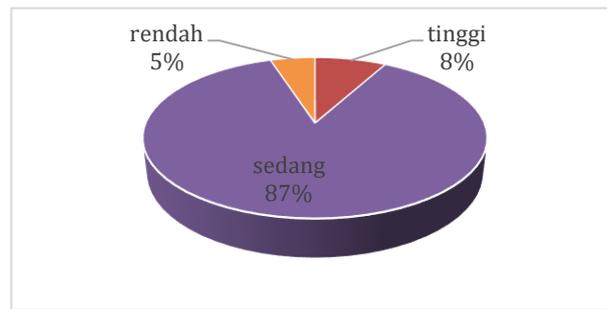
Dari Tabel 1 menjelaskan jumlah responden penelitian ini yang terdiri dari 53 remaja panti asuhan yang menetap di asrama (37%) dan 89 remaja yang tidak menetap di asrama tapi statusnya adalah remaja panti asuhan karena pendidikan mereka dibiayai penuh oleh pihak pant (63%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek kemudian peneliti melakukan skoring dan mengkatagorisasikan setiap jawaban kedalam kriteria yang sudah ditentukan. Penelitian ini berdasar pada kategorisasi model distribusi normal yang dikemukakan oleh Azwar dan berikut hasil deskriptif *self disclosure* (Saifudin, 2013).

Tabel 2. Kategorisasi Gambaran Umum *Self Disclosure*

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu+1\sigma)\leq X$	$84\leq X$	tinggi	11	8%
$(\mu-1\sigma)\leq X < (\mu+1\sigma)$	$56\leq X < 84$	sedang	124	87%
$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 56$	rendah	7	5%

Berdasarkan tabel 2 diatas, terlihat bahwa gambaran secara umum *self disclosure* pada remaja Panti Asuhan Sidoarjo dari 142 responden termasuk dalam kategori sedang yaitu 87% (124 responden), tinggi 8% (11 responden), rendah 5% (7 responden). Berikut disajikan diagram gambaran *self disclosure* secara umum pada remaja Panti Asuhan Sidoarjo.

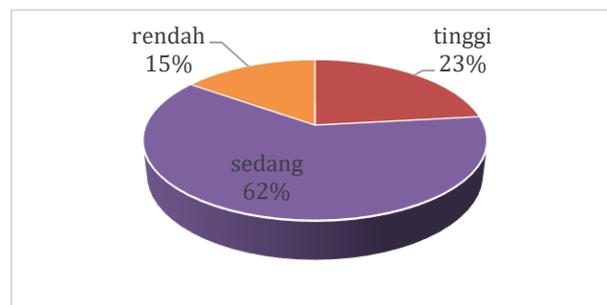


Gambar 1. Piechart Gambaran umum *Self Disclosure*

Tabel 3. Kategorisasi Gambaran *Spesifik Self Disclosure* Berdasarkan Aspek Ketepatan

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu+1\sigma)\leq X$	$18\leq X$	tinggi	33	23%
$(\mu-1\sigma)\leq X < (\mu+1\sigma)$	$12\leq X < 18$	sedang	87	61%
$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 12$	rendah	22	15%

Pada tabel 3 menunjukkan gambaran spesifik *self disclosure* berdasarkan aspek ketepatan berada dalam kategori sedang dengan persentase 61% (87 responden), tinggi 23% (33 responden) dan rendah 15% (22 responden). Berikut disajikan diagram gambaran spesifik pengungkapan diri berdasarkan aspek ketepatan.

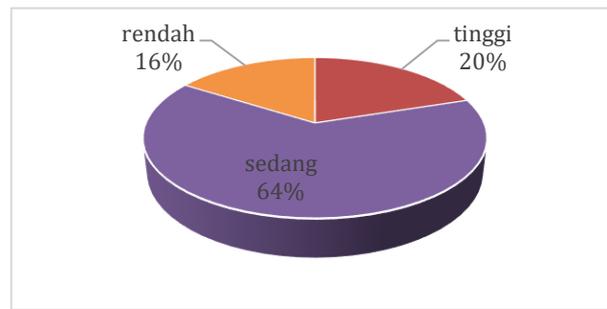


Gambar 2. Piechart Gambaran *Self Disclosure* Berdasarkan Aspek Ketepatan

Tabel 4. Kategorisasi Gambaran *Spesifik Self Disclosure* Berdasarkan Aspek Motivasi

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu+1\sigma)\leq X$	$15\leq X$	tinggi	28	20%
$(\mu-1\sigma)\leq X < (\mu+1\sigma)$	$10\leq X < 15$	sedang	91	64%
$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 10$	rendah	23	16%

Pada tabel 4 menunjukkan gambaran spesifik *self disclosure* berdasarkan aspek motivasi berada dalam kategori sedang dengan persentase 64% (91 responden), tinggi 20% (28 responden), dan rendah 16% (23 responden). *Self disclosure* berdasarkan aspek motivasi juga dapat dilihat pada diagram berikut.

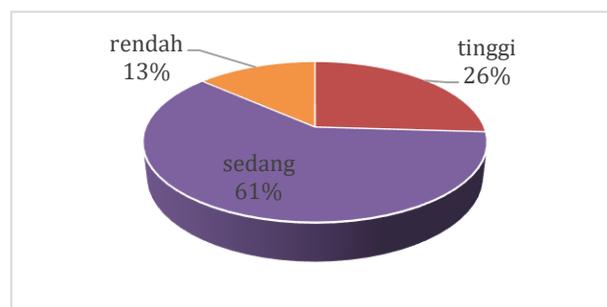


Gambar 3. Piechart Gambaran *Self Disclosure* Berdasarkan Aspek Motivasi

Tabel 5. Kategorisasi Gambaran Spesifik *Self Disclosure* Berdasarkan Aspek Waktu

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu+1\sigma)\leq X$	$15\leq X$	tinggi	39	27%
$(\mu-1\sigma)\leq X < (\mu+1\sigma)$	$10\leq X < 15$	sedang	89	63%
$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 10$	rendah	14	10%

Pada tabel 5 menunjukkan gambaran spesifik *self disclosure* berdasarkan aspek waktu berada dalam kategori sedang dengan persentase 63% (89 responden), tinggi 27% (39 responden, dan rendah 10% (14 responden). *Self disclosure* berdasarkan aspek waktu juga dapat dilihat pada diagram berikut.

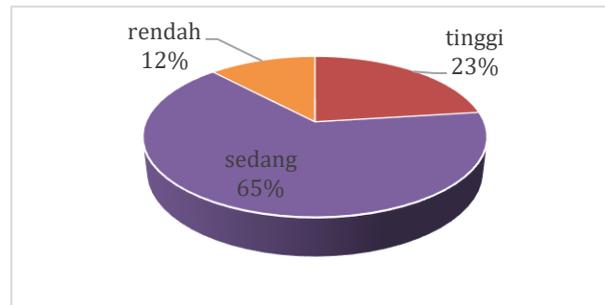


Gambar 4. Piechart Gambaran *Self Disclosure* Berdasarkan Aspek Waktu

Tabel 6. Kategorisasi Gambaran Spesifik *Self Disclosure* Berdasarkan Aspek Keintensifan

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu+1\sigma)\leq X$	$18\leq X$	tinggi	33	23%
$(\mu-1\sigma)\leq X < (\mu+1\sigma)$	$12\leq X < 18$	sedang	92	65%
$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 12$	rendah	17	12%

Pada tabel 6 menunjukkan gambaran spesifik *self disclosure* berdasarkan aspek keintensifan berada dalam kategori sedang dengan persentase 65% (92 responden), tinggi 23% (33 responden), dan rendah 12% (17 responden). *Self disclosure* berdasarkan aspek keintensifan juga dapat dilihat pada diagram berikut.

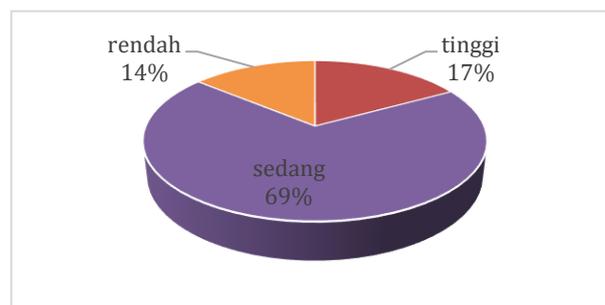


Gambar 5. Piechart Gambaran *Self Disclosure* Berdasarkan Aspek Keintensifan

Tabel 7. Kategorisasi Gambaran Spesifik *Self Disclosure* Berdasarkan Aspek Kedalaman dan Keluasan

Rumus	Interval	Kategori	F	%
$(\mu+1\sigma)\leq X$	$18\leq X$	tinggi	24	17%
$(\mu-1\sigma)\leq X < (\mu+1\sigma)$	$12\leq X < 18$	sedang	98	69%
$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 12$	rendah	20	14%

Pada tabel 7 menunjukkan gambaran spesifik *self disclosure* berdasarkan aspek kedalaman dan keluasan berada dalam kategori sedang dengan persentase 69% (98 responden), tinggi 17% (24 responden), dan rendah 14% (20 responden). *Self disclosure* berdasarkan aspek kedalaman dan keluasan juga dapat dilihat pada diagram berikut.

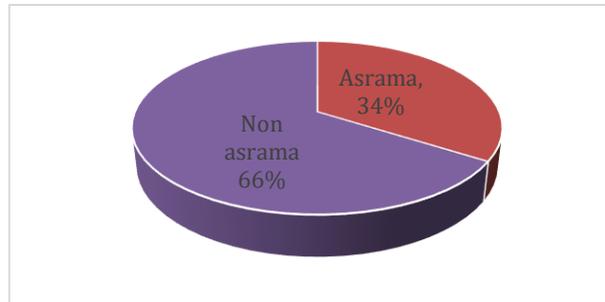


Gambar 6. Piechart Gambaran *Self Disclosure* Berdasarkan Aspek Kedalaman dan Keluasan

Tabel 8. Gambaran *Self Disclosure* Berdasarkan Karakteristik Remaja Panti Asuhan Asrama Dan Non Asrama

	F	Skor Total	Rata-rata	%
Asrama	53	3401	64	34%
Non Asrama	89	6543	73,5	66%
Jumlah	142	9944		100%

Pada tabel 8 menunjukkan gambaran *self disclosure* berdasarkan perbedaan karakteristik antara remaja panti asuhan asrama dan non asrama menunjukkan bahwa remaja panti non asrama memiliki *self disclosure* lebih tinggi (66%) dibandingkan dengan remaja panti asrama (34%). Berikut disajikan diagram gambaran *self disclosure* berdasarkan karakteristik remaja panti asuhan asrama dan non asrama.

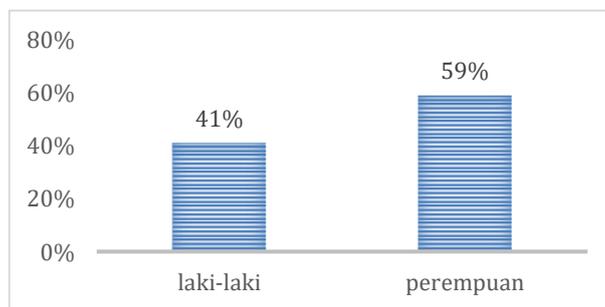


Gambar 7. Piechart Gambaran *Self Disclosure* Berdasarkan Perbedaan Karakteristik Remaja Panti Asuhan Asrama Dan Non Asrama

Tabel 9. Gambaran *Self Disclosure* Berdasarkan Jenis Kelamin

	F	Skor Total	Rata-rata	%
Laki-laki	59	4053	69	41%
Perempuan	83	5891	71	59%
jumlah	142	9944		100%

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa gambaran *self disclosure* berdasarkan perbedaan jenis kelamin menunjukkan bahwa remaja panti dengan jenis kelamin perempuan memiliki *self disclosure* lebih tinggi (59%) dibandingkan dengan remaja panti dengan jenis kelamin laki-laki (41%). Berikut disajikan dalam diagram batang mengenai gambaran *self disclosure* berdasarkan jenis kelamin.



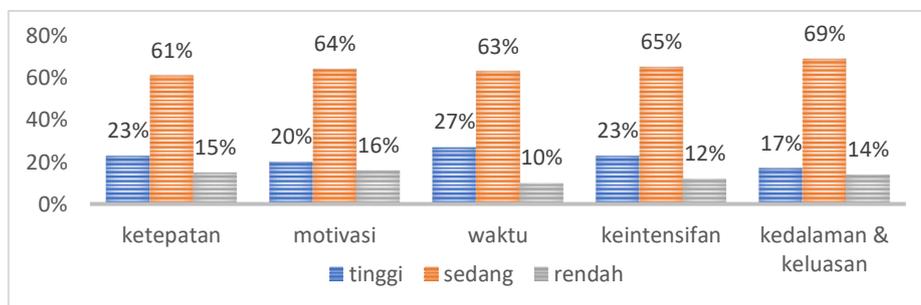
Gambar 8. Barchart Gambaran *Self Disclosure* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 10. Kategorisasi Tiap Aspek pada *Self Disclosure*

aspek <i>Self Disclosure</i>	kategori		
	tinggi	sedang	rendah
Ketepatan	23%	61%	15%
Motivasi	20%	64%	16%
Waktu	27%	63%	10%
Keintensifan	23%	65%	12%

Kedalaman & Keluasan	17%	69%	14%
----------------------	-----	-----	-----

Pada tabel 10 menunjukkan rata-rata *self disclosure* pada tiap aspek dalam kategori sedang. Gambaran secara detail bisa dilihat pada diagram berikut:

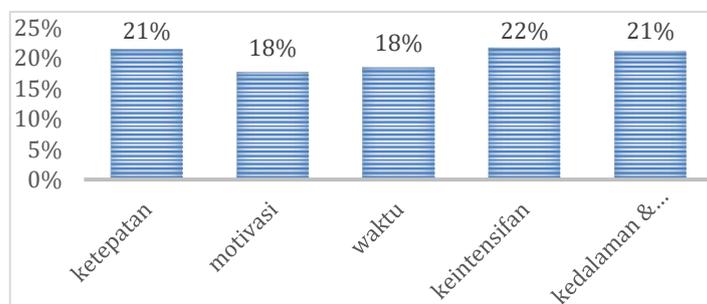


Gambar 9. Barchart Kategorisasi Tiap Aspek pada Self Disclosure

Tabel 11. Peranan Tiap Aspek Self Disclosure

Aspek Self Disclosure	Skor Total	%
Ketepatan	2125	21%
Motivasi	1750	18%
Waktu	1828	18%
Keintensifan	2150	22%
Kedalaman & Keluasan	2091	21%

Berdasarkan tabel 11 diatas, dapat diketahui bahwa aspek keintensifan memiliki peranan terbesar dalam pembentukan *self disclosure* pada remaja di panti asuhan dengan perentase sebesar 22%, dan yang terkecil ada pada aspek motivasi dan aspek waktu dengan persentase yang sama yaitu 18%. Berikut gambaran detail dapat dilihat pada gambar diagram:



Gambar 10. Barchart Peranan Tiap Aspek Self Disclosure

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum gambaran *self disclosure* remaja di Panti Asuhan Sidoarjo berada pada kategori sedang yaitu 87%, diikuti 8% pada kategori tinggi dan 5% pada kategori rendah. Menrujuk pada hasil analisis deskriptif spesifik, semua aspek berada pada kategori sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Indarti pada remaja panti asuhan di Gunungjati Semarang yang

mengungkapkan bahwa gambaran *self disclosure* remaja panti asuhan Gunungjati Semarang berada dalam kategori sedang dan menyimpulkan bahwa remaja panti asuhan memiliki tingkat kesadaran dan kemampuan yang baik untuk berbagi informasi tentang pikiran dan perasaan dengan orang lain. Indarti juga menambahkan bahwa *self disclosure* sangat bermanfaat bagi remaja panti asuhan untuk berkomunikasi dengan baik serta berpengaruh dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh remaja (Indarti, 2020). Sehingga dapat dikatakan remaja Panti Asuhan di Sidoarjo dapat mengungkapkan diri dengan cukup baik (*self disclosure*).

Berdasarkan data statistik pada tabel 11 mengenai gambaran *self disclosure* pada tiap aspek diketahui persentase pada aspek ketepatan 21%, motivasi 18%, waktu 18%, keintensifan 22%, aspek kedalaman dan keluasan sebesar 21%. Sehingga aspek keintensifan menjadi aspek yang sangat berpengaruh besar pada pengungkapan diri remaja di panti asuhan dengan nilai persentase tertinggi yaitu 22%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah yang menemukan bahwa aspek intens merupakan aspek yang paling mempengaruhinya sebelum teman-teman panti asuhannya. Remaja panti asuhan umumnya jujur dengan diri mereka sendiri dan berhati-hati untuk mengungkapkan diri mereka kepada teman dekat mereka (Nurhikmah, 2023). Keintensifan menurut Altman dan Taylor adalah intensitas individu untuk terbuka tergantung pada siapa mereka berbicara, apakah itu orang terdekat, keluarga, teman bersama, atau orang yang baru pertama kali bertemu (Ifdil, 2013). Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja Panti Asuhan di Sidoarjo cukup mampu untuk melakukan pengungkapan diri atau terbuka (*self disclosure*) dengan intensif terutama kepada orang terdekat. Semakin dekat anak-anak panti asuhan dengan teman-temannya atau orang-orang yang berhubungan dengannya, semakin intensif atau sering mereka membuka diri. Kedekatan menjadi faktor utama pada keintensifan remaja dalam mengungkapkan sesuatu kepada orang lain. Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Nugrahawati (2014) yang menyatakan bahwa kedekatan antar teman memiliki sumbangan efektif sebesar 32% terhadap pengungkapan diri pada seseorang. Jika remaja sudah mengenal lawan bicaranya dan memiliki hubungan dekat dengannya, mereka akan lebih mudah terbuka.

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya perbedaan skor rata-rata antara remaja panti asuhan asrama dan non asrama. Asrama ialah mereka yang menetap di panti asuhan karena sudah tidak ada keluarga ataupun mereka yang dititipkan oleh orang tuanya kepada pihak panti asuhan, sedangkan non asrama ialah mereka yang biaya pendidikannya ditanggung oleh yayasan ataupun pihak panti tetapi tetap tinggal dengan orang tua di rumah dengan berbagai alasan dan faktor diantaranya ekonomi yang kurang mampu. Berdasarkan data statistik deskriptif gambaran *self disclosure* pada tabel 8 dapat dilihat bahwa remaja panti asrama memiliki nilai rata-rata sebesar 64 dan non asrama sebesar 73,5. Kemudian dari perbandingan persentase skor total menunjukkan bahwa *self disclosure* remaja panti asrama lebih rendah dengan persentase 34%, dan pada remaja non asrama sebesar 66%. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan oleh faktor lingkungan ataupun polah asuh yang diterapkan dalam panti asuhan dan keluarga berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Dinisman dkk di tahun 2017 dengan judul "*Family*

Structure and Family Relationship From The Child Well-Being Perspective: Findings from Comparative Analysis", dimana menunjukkan perbedaan hasil dari 3 pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) (Tamar et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tinggal dengan kedua orang tuanya memiliki tingkat *self disclosure* dan *subjective wellbeing* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal sendiri atau yang tinggal terpisah dari orang tuanya. Anak-anak yang hidup terpisah dari orang tuanya bahkan ditemukan tidak puas dengan kehidupan yang mereka jalani bersama orang lain tersebut.

Selanjutnya ditinjau dari jenis kelamin juga ditemukan adanya perbedaan *self disclosure* antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat pada tabel 9 menunjukkan *self disclosure* laki-laki 41% dan perempuan 59%. Menurut Devito (2011) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antar Manusia menyatakan bahwa gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure*. Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Adelia (2021) terkait Perbedaan *self disclosure* Ditinjau dari jenis kelamin juga menunjukkan bahwa tingkat *self disclosure* perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Nurhikmah (2023) menyatakan mayoritas lelaki menganggap bahwa mengungkapkan perasaan pribadi adalah kelemahan. Penyebab perbedaan tersebut dari peran instrumental dalam diri laki-laki yang tidak mengizinkan untuk terlalu banyak dalam mengungkapkan sesuatu tentang dirinya, sementara pada perempuan terdapat peran ekspresif yang mendukung untuk mengungkapkan diri (Sari et al., 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* remaja Panti suhan Sidoarjo berada pada kategori sedang dilihat dari persentase sebesar 87% (124 responden), kategori tinggi 8% (11 responden), dan kategori rendah 5% (7 responden). Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya perbedaan tingkat *self disclosure* antara anak asuh asrama dan non asrama dengan persentase sebesar 34% (asrama), dan 66% (non asrama). Hal ini bisa terjadi karena faktor lingkungan dan polah asuh yang diterapkan, polah asuh yang diterapkan kepada anak secara langsung mempengaruhi kepercayaan diri untuk terbuka kepada orang di lingkungannya (Rosa, 2019). *Self disclosure* bisa dibiasakan mulai dari lingkungan rumah atau keluarga sehingga disini peran polah asuh orang tua sangat besar untuk menunjang perkembangan remaja, selanjutnya berkembang pada lingkungan sekolah dan meluas ke lingkungan teman serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun (Rosa, 2019). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata *self disclosure* remaja asrama lebih rendah (64) daripada remaja non asrama (73,5). Karena polah asuh yang diterapkan di panti asuhan cenderung bersifat otoriter menyebabkan remaja yang ada di asrama merasa kurang percaya diri saat mengungkapkan sesuatu. Konseling dan psikoedukasi bisa digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan *self disclosure* pada remaja di panti asuhan. Selain itu gender juga mempengaruhi tingkat *self disclosure* seseorang yang mana dari hasil analisis deskriptif diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat *self disclosure* perempuan lebih tinggi (59%), dibanding dengan

laki-laki (41%). Bagi peneliti selanjutnya perlu untuk menambahkan lebih banyak variabel guna memperoleh hasil yang beragam dan bervariasi agar mencapai kesimpulan yang lebih komperhensif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Panti Asuhan di Sidoarjo yang telah memberikan izin penelitian dan seluruh anak panti yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adelia, S. (2021). Perbedaan self-disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial 'Instagram' ditinjau berdasarkan jenis kelamin di Kota Banda Aceh. *UIN Ar Raniry Banda Aceh*. Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20170/1/Sarah%20Adelia,%20170901204,%20Fpsi,%20Psi.pdf>
- Annisa, V. (2021). Konsep pendidikan remaja untuk menanamkan akhlak dalam perspektif Islam. *UIN Raden Intan Lampung*. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/15971/>
- Armis, A. (2016). Manajemen Panti Asuhan At Taqwa Muhammadiyah dalam membina kepribadian siswa Mts Muhammadiyah Padang Luar Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.31958/jaf.v3i2.397>
- Azizi, A., Rahmatullah, A., & Khilmiyah, A. (2023). Penguatan kesehatan mental melalui peran self-disclosure bagi remaja panti asuhan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 414–428. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4646>
- Devito, J. A., & Maulana, A. (2011). *Komunikasi antar manusia* (Vol. 5). Jakarta.
- Fitria, S. E., & Ariva, V. F. (2018). Analisis faktor kondisi ekonomi, tingkat pendidikan dan kemampuan berwirausaha terhadap kinerja usaha bagi pengusaha pindang di Desa Cukanggenteng. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(3), 197–208.
- Gainau, M. B. (2012). Keterbukaan diri (self-disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Papua*, 12–36. Retrieved from <http://repository.widyamandala.ac.id/id/eprint/569>
- Haryanti, E. M. P., & Susanti, Y. (2016). Perkembangan mental emosional remaja di panti asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 97–104. <https://doi.org/10.26714/jkj.4.2.2016.97-104>
- Ifdil. (2013). Konsep dasar self-disclosure dan pentingnya bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 110. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v13i1.2202>

- Indarti, T. A. (2020). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri pada remaja panti asuhan di Gunungpati, Kota Semarang. *Universitas Negeri Semarang*. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/39353/1/1511416120.pdf>
- Jemimut, Y. (2021). Peranan orang tua asuh dalam pembinaan moral anak usia remaja di Panti Asuhan Panjura Kota Malang. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i1.24>
- Natasya, S., & Anggraini, D. (2022). Program intervensi untuk meningkatkan keterbukaan diri pada anak-anak Panti Asuhan Al-Muhaimin. *Altifani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 18–23. <https://doi.org/10.32502/altifani.v3i1.4695>
- Nugrahawati, R., & Dewi, K. S. (2014). Pengungkapan diri ditinjau dari dukungan teman sebaya pada mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro. *Empati*, 1(1), 1–14.
- Nurhikmah, R. (2023). Pengaruh self-disclosure terhadap subjective well-being pada remaja di Panti Asuhan Nor Hidayah Banjarmasin. *Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*. Retrieved from <https://idr.uin-antasari.ac.id/22131/>
- Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. *Konselor*, 3(3), 107. <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>
- Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi psikologis dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja di panti asuhan. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 2502–4590. <http://dx.doi.org/10.31289/analitika.v11i1.2314>
- Rosa, N. V. (2019). Hubungan pola asuh orang tua pada pengungkapan diri (self-disclosure) remaja laki-laki. *Universitas Negeri Jakarta*.
- Saifudin, A. (2013). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta.
- Sari, R. P., Rejeki, T., & Achmad, A. (2013). Engungkapan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 11–25. <https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.11-25>
- Septiani Dwi, P. (2017). Keterbukaan diri anak panti asuhan dengan pengasuh. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Retrieved from <https://eprints.ums.ac.id/view/divisions/1100/2017.html>
- Setiawan, K. (2021). Kemensos berikan perlindungan kepada 4 jutaan anak yatim-piatu. Retrieved from <https://kemensos.go.id/kemensos-berikan-perlindungan-kepada-4-jutaan-anak-yatim-piatu>
- Setyawati, & Rahmandani, A. (2018). Hubungan pengungkapan diri terhadap teman sebaya dengan pemaafan pada remaja. *Empati*, 6(4), 444–450. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20118>
- Tamar, A., Sabine, A., Carme, M., Dorota, S., & Tomasz, S. (2017). Family structure and family relationship from the child well-being perspective: Findings from comparative analysis. *Children and Youth Services Review*, 80, 105–115. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.064>

-
- Tania, Y. (2016). Self-disclosure anak yang pindah agama kepada orang tua. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–12. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4879>
- Triana, E., Yossy, & Mustafa, K. (2019). Hubungan antara self-compassion dengan self-disclosure pada remaja di Panti Asuhan Tritunggal Sumbawa. *Jurnal Diskursus Ilmu Psikologi Pendidikan*, 1(1), 11–13. <https://doi.org/10.1234/jp.v1i1.212>